



## **Kerukunan Umat Beragama Ditinjau Dari Perspektif Alkitab Dan Implementasinya Bagi Mahasiswa Kristen Di Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah**

**Daido Tri Sampurna Lumbanraja**

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

daidolumbanraja@gmail.com

### **Abstract**

*The role of students is no less important than religious leaders and figures in taking a stand against the vulnerability of religious differences that can lead to conflict in Indonesia. As one of the strategic elements of society, students can participate in reducing the incidence of clashes between religious believers. Student identity that is built by self-image as a critical, dynamic, and religious person. From here it reflects religious, intellectual, social, and civic responsibilities as citizens. The dynamic potential and space for movement are very appropriate to enter the realm of religious harmony frames. Religious harmony is very important in the world of higher education, one way that can be done to create religious harmony which increases the quality of students' understanding of the religion they believe in. Tracing the problem of religious harmony in Indonesia, as well as the response that states that religious harmony is an important thing in the scope of higher education, one way to achieve this is to improve the quality of students' understanding of the religion they believe in. The purpose of this research is to see how religious harmony from a biblical perspective and how the implementation of religious harmony from a biblical perspective for Christian students at Palangka Raya, Central Kalimantan.*

*Keywords: harmony; religious people; bible; christian students*

### **Abstrak**

Peran mahasiswa tidak kalah penting dari para pemimpin dan tokoh agama dalam mengambil sikap terhadap rentannya perbedaan agama yang dapat menimbulkan konflik di Indonesia. Mahasiswa dapat berperan secara aktif dalam mereduksi terjadinya benturan antarumat beragama, karena mahasiswa merupakan salah satu elemen masyarakat yang strategis. Identitas diri mahasiswa terbangun oleh citra diri sebagai insan yang kritis, dinamis, dan religious. Potensi dan ruang gerak yang dinamis sangat tepat untuk memasuki ranah bingkai kerukunan umat beragama. Kerukunan umat beragama merupakan hal yang sangat penting di dunia perguruan tinggi, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk terciptanya kerukunan umat beragama yaitu meningkatkan kualitas pemahaman mahasiswa terhadap agama yang diyakininya. Merunut persoalan mengenai kerukunan umat beragama di Indonesia, serta merespon pendapat yang menyatakan bahwa kerukunan umat beragama merupakan hal yang penting dalam lingkup perguruan tinggi, sehingga untuk mewujudkan hal itu salah satu caranya adalah dengan meningkatkan kualitas pemahaman mahasiswa terhadap agama yang diyakininya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kerukunan umat beragama dari perspektif Alkitab dan bagaimana implementasi kerukunan umat beragama dari perspektif Alkitab bagi mahasiswa Kristen di Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah.

Kata Kunci: kerukunan; umat beragama; alkitab; mahasiswa kristen

## Pendahuluan

Munculnya kajian-kajian keagamaan mengenai pluralitas dan kerukunan umat beragama, menunjukkan urgensi bagi keadaan sosial yang cenderung memperlihatkan peningkatan dari terkikisnya kerukunan umat beragama pada beberapa komunitas di Indonesia. Keadaan seperti ini dapat tergambar dari maraknya konflik-konflik yang bernuansa agama, padahal belum tentu konflik tersebut adalah konflik keagamaan, yang pada akhirnya mengakibatkan kerukunan umat beragama menjadi terancam (Hakim, 2011). Konflik-konflik terjadi di Indonesia tidak sedikit dipicu oleh persoalan agama, baik dalam ranah politik praktis maupun dalam ranah yang lain. Saling menghina dan melecehkan, bahkan sampai bertindak anarkis yang merusak fasilitas umum hingga tempat-tempat ibadah kerap terjadi di Indonesia. Hal ini tentu saja sangat berdampak buruk bagi kerukunan umat beragama, akan muncul perasaan saling mencurigai dan saling membenci antara pemeluk agama yang satu dengan yang lain (Arifianto, 2020).

Ketika agama diperhadapkan dalam konteks kemajemukan, maka akan ada dua kemungkinan yang muncul. Kemungkinan pertama adalah agama dapat menjadi sesuatu yang merekatkan, ketika agama dapat diamalkan sesuai dengan kaidah-kaidahnya tanpa dipengaruhi oleh hal-hal yang dapat merusak tatanan dari agama tersebut. Kemungkinan kedua adalah agama dapat menjadi sesuatu yang memisahkan, ketika agama dijadikan alat untuk menggiring masyarakat demi mencapai suatu tujuan tertentu (Lumbanraja, 2020). Agama menjadi salah satu faktor penting untuk menjalankan kehidupan bersama dalam konteks keberagaman di Indonesia. Maka dari itu penting untuk menjaga kerukunan umat beragama dan hal ini seharusnya menjadi tugas dan tanggung jawab setiap umat, karena ajaran dalam agama manapun pasti mengajarkan kebaikan demi terciptanya perdamaian dan kesatuan, terkhusus di Indonesia.

Terkait tugas dan tanggung jawab setiap umat beragama, peran mahasiswa tidak kalah penting dari para pemimpin dan tokoh agama dalam mengambil sikap terhadap rentannya perbedaan agama yang dapat menimbulkan konflik di Indonesia. Sebagai salah satu elemen masyarakat yang strategis, mahasiswa dapat berperan secara aktif dalam mereduksi terjadinya benturan antarumat beragama. Identitas diri mahasiswa terbangun oleh citra diri sebagai insan yang kritis, dinamis, dan religius. Dari sini terpantul tanggung jawab keagamaan, intelektual, sosial kemasyarakatan, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Potensi dan ruang gerak yang dinamis sangat tepat untuk memasuki ranah bingkai kerukunan umat beragama (Intarti, 2018). Mengutip pernyataan Muhammad Shoqiq bahwa kerukunan umat beragama merupakan hal yang sangat penting di dunia perguruan tinggi, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk terciptanya kerukunan umat beragama yaitu meningkatkan kualitas pemahaman mahasiswa terhadap agama yang diyakininya, sebab apabila ekstrimisme dan radikalisme dapat ditekan kemunculannya maka terciptalah kerukunan antar umat beragama (S, 2017).

Menyimpulkan runut persoalan mengenai kerukunan umat beragama di Indonesia, serta merespon pendapat yang menyatakan bahwa kerukunan umat beragama merupakan hal yang penting dalam lingkup perguruan tinggi, sehingga untuk mewujudkan hal itu salah satu caranya adalah dengan meningkatkan kualitas

pemahaman mahasiswa terhadap agama yang diyakininya. Penulis tertarik untuk membahas mengenai kerukunan umat beragama yang ditinjau dari perspektif Alkitab, serta hendak melihat fenomena yang terjadi di lapangan mengenai bagaimana implementasi membangun kerukunan umat beragama dari perspektif Alkitab bagi mahasiswa Kristen di Palangka Raya, Kalimantan Tengah.

## Metode

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu sumber data yang digunakan tidak hanya pendapat yang disampaikan oleh seseorang (melalui wawancara), tetapi dapat pula dari sumber-sumber tertulis yang diinterpretasikan. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yang bermaksud mendeskripsikan sejumlah *variable* yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti (Samiyono, 2008). Tujuannya adalah menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti, sehingga pemilihan metode ini sangat tepat dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan, yaitu penelitian terhadap sikap, perilaku, dan proses sosial, khususnya yang berhubungan dengan implementasi kerukunan umat beragama dari perspektif Alkitab bagi mahasiswa Kristen di Palangka Raya, Kalimantan Tengah.

Teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui percakapan dan tatap muka secara langsung dengan informan (Mardalis, 2003), dalam hal ini adalah mahasiswa/mahasiswi beragama Kristen yang merantau di Palangka Raya, serta melakukan studi kepustakaan terkait data-data Alkitab yang menyiratkan makna kerukunan umat beragama. Analisis data dilakukan dengan menerapkan Teknik analisis kualitatif dari Miler dan Huberman, yang pada prinsipnya analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Teknik ini mencakup tiga kegiatan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Basrowi & Suwandi, 2008).

## Hasil dan Pembahasan

### *Kerukunan Umat Beragama*

Pada umumnya kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola interaksi yang beragam di antara unit-unit yang otonom. Kerukunan juga diartikan sebagai kehidupan bersama yang diwarnai oleh suasana damai, tidak bertengkar, dalam kesatuan hati dan kesepakatan. Dapat disimpulkan bahwa kerukunan adalah hidup damai dan tenteram, saling toleransi antara masyarakat dalam kemajemukan, dan kesediaan dalam menerima adanya perbedaan personal maupun kelompok (Intarti, 2018). Kerukunan harus diwujudkan dalam keseimbangan yang dinamis, yaitu kebebasan yang tidak mematikan kebebasan. Kerukunan dalam konteks wawasan nusantara juga berarti, bahwa kerukunan itu diwujudkan di dalam konteks kesatuan dan persatuan bangsa di dalam negara kesatuan (Weinata Sairin, 2006). Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agama dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (S, 2017).

### ***Kerukunan Umat Beragama Dalam Perspektif Alkitab***

Di dalam Alkitab tidak secara gamblang memuat pernyataan mengenai kerukunan, akan tetapi nilai-nilai yang mengidentifikasi kerukunan merupakan makna tersirat dalam beberapa peristiwa yang diceritakan oleh penulis Alkitab. Misal dalam narasi penciptaan, secara tersirat Tuhan sedang membangun sebuah harmoni antara langit dan bumi serta segala isinya, manusia dengan manusia (laki-laki dan perempuan), lalu manusia diberikan mandat untuk memelihara bumi, artinya ada relasi yang terbangun secara harmoni antara manusia dengan bumi dan isinya. Brodie menjabarkan bahwa harmoni ini pertama kali terlihat dalam kisah awal (Kej. 1: 1-2: 4a), lalu dalam cara Allah berfirman yang tanpa henti melahirkan ciptaan (Kej. 1: 1-31), dan khususnya dalam cara di mana pada hari ketujuh Allah beristirahat (Kej. 2: 1-4a). Inti dari peristirahatan-Nya adalah perasaan mendalam tentang keharmonisan antara Tuhan dan ciptaan. Kisah berikutnya menunjukkan Tuhan sedang memperluas harmoni itu kepada manusia. Sampai taraf tertentu, pria dan wanita dalam pasal 1 sudah menikmati keharmonisan. Hubungan pria dengan bumi dan wanita adalah satu harmoni. Tugas utama mungkin adalah mengolah tanah, secara harafiah untuk melayaninya dan memeliharanya (Kej. 2:15), lalu hubungan pertama dengan wanita adalah salah satu sukacita dan persatuan (Kej. 2: 22-24). Dua jenis harmoni ini antara pria, bumi dan wanita adalah bagian dari satu drama yang keduanya bersama-sama melengkapi harmoni dalam Tuhan (Brodie, 2001).

Harmoni yang di bangun oleh Tuhan pada saat penciptaan dapat dijadikan dasar dari pengajaran Alkitab mengenai membangun sebuah relasi antara Tuhan dan manusia, manusia dan manusia, manusia dan alam, manusia dan binatang. Landasan ini penerapannya akan menuju pada bagaimana membangun kerukunan umat beragama yang sejajar dalam konteks relasi antara manusia dengan manusia. Alkitab mengajarkan banyak hal mengenai bagaimana membangun relasi antara manusia dengan manusia, berikut pembahasannya:

### ***Manusia Diciptakan Sebagai Makhluk Sosial***

Dalam kitab Kejadian tercatat kisah penciptaan adam dan hawa, Tuhan memiliki alasan mengapa Ia harus mengambil tulang rusuk adam dan menjadikan hawa untuk mendampingi. Frasa Kejadian 2:18 "Tuhan Allah berfirman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia," agak membingungkan, karena ayat selanjutnya menceritakan bahwa Tuhan membentuk dari tanah hewan dan burung, apakah Tuhan bermaksud menjadikan binatang hutan dan burung menjadi penolong yang sepadan dengan adam? Ternyata iya, binatang hutan dan burung merupakan upaya pertama dari Tuhan dalam rangka memberikan penolong bagi Adam. Setelah membentuk binatang hutan dan burung, Tuhan membawa mereka kepada Adam untuk diberikan nama, harmoni yang dibangun Tuhan dalam hal ini adalah otoritas memberikan nama kepada Adam dan proses pada saat Adam memberikan nama kepada binatang hutan dan burung. Namun Tuhan tidak melihat kesepadanan walaupun terjalin harmoni antara Adam dengan binatang hutan dan burung, karena arti 'sepadan' disini adalah 'memiliki sifat yang sama'. Tuhan bermaksud

memberikan teman atau pendamping yang akan memperbaiki kesendirian Adam (Brayford, 2007). Kesendirian manusia menurut pandangan Tuhan merupakan sesuatu yang tidak baik, meskipun Tuhan melihat terjalannya keharmonisan dari relasi antara manusia dan hewan sangat indah, dimana ketika Tuhan menciptakan hewan, manusia yang memberikan nama. Namun hal itu bukanlah sesuatu harmoni yang utuh, manusia terlihat menjadi kurang lengkap. Penciptaan hawa menunjukkan kesetaraannya dengan adam, walaupun dia berasal dari adam, akan tetapi dia juga sesuai dengan adam. Hawa adalah rekan kerja adam, karena mereka ditugaskan bersama-sama (Kej. 1:28; 2:20) (Brodie, 2001).

Dari penjabaran di atas jelas terlihat bahwa ide pokok dari penciptaan Hawa sebagai pendamping yang menolong dan sepadan dengan Adam adalah sesungguhnya karena manusia tidak baik untuk hidup sendiri. Tuhan mengupayakan manusia berelasi dengan hewan akan tetapi Ia melihat bahwa hewan bukanlah pendamping yang sepadan, lalu Ia mengambil bagian dari manusia dan menciptakan pendamping yang sepadan dengan manusia. Terlepas dari gender, pengertian kata 'perempuan' yang artinya 'diambil dari laki-laki' menyiratkan makna bahwa manusia adalah sesuatu yang diambil dari bagian manusia itu sendiri, betapa eratnya hubungan relasi yang Tuhan bangun antara manusia dengan manusia, sehingga manusia hidup dengan membutuhkan pertolongan manusia lainnya sebagai pendamping yang sepadan dengan dia, dalam istilah yang modern manusia dikatakan sebagai makhluk sosial. Sejalan dengan ide di atas, sesungguhnya manusia sebagai makhluk sosial harus menyadari bahwa manusia diciptakan berdampingan agar manusia saling berinteraksi, hal ini merupakan wujud bahwa manusia bukanlah makhluk individual. Oleh sebab itu, agar tercapainya harmonisasi dalam kehidupan harus terbentuk suatu kerukunan antar manusia dalam berinteraksi satu dengan yang lain (Intarti, 2018).

### ***Mengasihi Sesama Seperti Mengasihi Diri Sendiri***

Dalam Injil Lukas 10: 27b tercatat "kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri," dimana kalimat ini diucapkan oleh ahli Taurat yang sedang menjawab Yesus pada waktu itu, yang merupakan hukum paling dasar bagi orang Israel, hal ini dapat terlihat di *Shema* Israel (Sproul, 2020). Yesus membenarkan pernyataan ini karena memang benar demikian yang harus diperbuat oleh manusia agar memperoleh hidup yang kekal, bukan berarti juga Yesus mendukung gagasan yang dianut oleh orang-orang Farisi bahwa dengan memelihara hukum Taurat seseorang dapat memperoleh kehidupan kekal (Walter L. Liefeld & David W. Pao, 2009), akan tetapi ahli Taurat seolah tidak menerima pembenaran Yesus terhadap jawabannya, seolah Yesus sedang menghindari perdebatan. Pada konteks ini Yesus sedang mengubah percakapan itu menjadi lebih ringan tanpa harus berdebat. Hukum yang dinyatakan ahli Taurat adalah *Shema* Israel, yaitu doa yang akan dibaca oleh orang-orang Yahudi setiap harinya. Dengan mendukung pernyataan ahli Taurat, Yesus membuktikan kepadanya dan kepada yang menyaksikan pada saat itu, bahwa apa yang akan Ia sampaikan tidaklah bertentangan dengan Tradisi Yahudi, melainkan Yesus menggiring perhatian orang-orang untuk melihat

pengajarannya sebagai penyempurnaan dari hukum Kasih yang dimaksud (Wiersbe, 2007).

Meskipun ahli taurat bermaksud untuk mempermalukan Yesus dan menunjukkan bahwa pengetahuan mereka tentang Allah lebih tinggi, namun Yesus tidak balik menunjukkan sikap yang tidak ramah terhadap mereka, melainkan Ia menghargai semua pandangan-pandangan dengan menanggapi setiap pertanyaan ahli taurat itu. Dalam hal ini Yesus menjalin komunikasi Interreligius dengan mencoba menghindari perdebatan, melainkan mengubahnya menjadi dialog terbuka meskipun maksud ahli taurat tidaklah baik terhadap-Nya (Lumbanraja, 2020). Yesus memiliki kesadaran terhadap keberagaman, namun dalam menyikapi keberagaman agama dan budaya Yesus tidak mengajarkan atau memerintahkan murid-muridnya untuk bertindak *offensive* terhadap hal itu. Pada saat itu Yesus sedang mengajarkan sesuatu mengenai sikap yang dimiliki Allah terhadap manusia yaitu kasih, sebab kasih merupakan hal mendasar dalam membangun relasi, baik antara Tuhan dan manusia maupun antara manusia dengan manusia (Wright, 2017). Kasih dapat melarutkan segala perbedaan, kasih juga mempersatukan hubungan yang memiliki potensi saling membenci, menyakiti, bahkan saling ingin melukai satu sama lain (Arifianto, 2020).

### ***Bermurah Hati Seperti Orang Samaria Yang Baik Hati***

Masih pada konteks Lukas 10: 25-37 yang mengacu pada perumpamaan orang samaria yang baik hati, yang dinyatakan Yesus untuk menjawab pertanyaan dari ahli Taurat “siapakah sesamaku manusia?” yang seolah menuntut jawaban untuk pembenarannya. Pertanyaan ahli taurat pada saat itu, bermaksud untuk menjebak Yesus, ia ingin tahu seberapa luas jangkauan dan berapa banyak orang yang harus dikasihi sebagaimana dia mengasihi diri sendiri. Jelas sekali apa yang ada dibenak ahli Taurat adalah dalam lingkup Yahudi dan yang menurut tradisi Yahudi dinajiskan tidak termasuk dalam jangkauan mandat untuk mengasihi sesama. Yesus bisa saja menjawabnya dengan sangat tegas dan mengatakan setiap orang di dunia ini adalah sesamamu, siapapun yang berhubungan kepadamu baik secara langsung maupun tidak langsung sudah menjadi kewajibanmu untuk mengasihinya sebagaimana kamu mengasihi dirimu sendiri. Tetapi Yesus tidak melakukan itu, melainkan memberikan sebuah cerita (Sproul, 2020).

Yesus memilih seorang Samaria sangatlah tepat, karena orang Yahudi tidak menyukai orang Samaria dan tidak akan pernah melihat mereka sebagai sesama, itu sebabnya Yesus ingin menyampaikan bahwa sesama itu bisa datang dari tempat-tempat yang tidak diduga atau mengejutkan, maka ada titik etika dalam pilihan rasial pada karakter orang Samaria ini (Hultgren, 2000). Dengan demikian, wejangan Yesus terlihat sangat konkret, Ia tidak mengajarkan kasih kepada umat manusia pada umumnya karena ini merupakan sikap yang terkesan gampang dibiarkan sebagai ideal teoritis. Yesus mengajarkan kasih kepada sesama yang membutuhkan pertolongan atau persahabatan. Soal yang pokok ialah apakah anda bersedia dan siap menghubungi tiap orang yang anda jumpai atas dasar kemanusiaan mereka saja, tanpa memandang bulu, bangsa, atau ideologinya? Yesus mengajarkan bahwa tidaklah cukup membangun relasi dan berbuat

baik hanya dengan orang-orang yang se-ideologi, se-budaya, atau se-iman saja, karena menurut Yesus akan lebih bermanfaat lagi kasih itu jika menjalin relasi dengan tidak memiliki alasan apapun untuk berbuat baik terhadap siapapun atau sesama (Fletcher, 2012). Artinya, dimanapun ada orang yang membutuhkan bantuan dan pertolongan, disanalah waktu yang tepat untuk menerapkan menjadi sesama seperti yang tercatat pada teks. Melakukan tindakan kasih kepada sesama tanpa memandang daerah geografi, status kewarganegaraan dan ras adalah sikap bermurah hati dengan terbuka (Lumbanraja, 2020).

### ***Memiliki Sikap Menerima Seperti Pemilik Penginapan***

Masih dalam narasi yang sama mengenai perumpamaan orang samaria yang baik hati. Ternyata ada lakon lain yang jarang tersorot atau di ekspos oleh para pembaca narasi ini, yaitu si pemilik penginapan. Tanpa disangka dan diharapkan, pemilik rumah penginapan itu terlibat di dalam drama cinta kasih ini. Ia hanya menerima uang dua dinar dimana satu dinar adalah upah minimum dalam satu hari, sedangkan untuk merawat orang yang terluka itu membutuhkan waktu jauh lebih lama dari dua hari dan biaya akan lebih banyak dari sekedar yang diterimanya. Pemilik penginapan memang bukan pemeran utama, akan tetapi ia menjadi tanda kehadiran Tuhan yang tidak disinggung sama sekali dalam kisah ini untuk merawat korban tersebut. Ia sungguh menjadikan penginapannya bukan sekedar sebuah losmen komersial, melainkan juga sebuah tempat yang “menerima semua orang” (Yun: *pandocheus*, dari kata *pas*=semua dan *dechomai*=menerima) (Adiprasetya, 2018).

### ***Kerukunan Umat Beragama Ditinjau dari Perspektif Alkitab dan Implementasinya Bagi Mahasiswa Kristen Di Palangka Raya***

Brodie menyatakan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang didasari dari proses penciptaan adam dan hawa, dimana tujuan Tuhan menciptakan hawa pada saat itu untuk menjadikan seorang penolong yang sepadan kepada Adam, karena Tuhan melihat bahwa Adam tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya relasi dengan pendamping yang sepadan, dengan harapan mereka dapat menjalin harmoni dengan bekerja bersama-sama (Brodie, 2001). Sejalan dengan Brodie, pernyataan dari informan satu yang mengatakan, memiliki kesadaran bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk sosial sangat penting, karena mahasiswa memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan mahasiswa lainnya terlepas dari latar belakang agama yang dimiliki. Masih dengan nada yang selaras informan dua menyatakan bahwa sebagai mahasiswa kesadaran seperti ini penting untuk dimiliki, karena mahasiswa baik Kristen maupun Islam memiliki tujuan yang sama untuk menempuh pendidikan sampai sarjana nanti, dan demi mencapai tujuan ini hubungan saling membutuhkan satu sama lain jadi terbangun.

Mendukung pendapat Brodie dan pernyataan dari informan yang lain, informan tiga menyatakan, sebagai mahasiswa yang beragama Kristen dan yang menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah dimana mayoritas mahasiswanya beragama Islam, kesadaran bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk sosial dan harus hidup

dengan membutuhkan pertolongan orang lain sangat penting agar tidak menjadi pribadi yang tertutup. Dalam konteks perkuliahan, mahasiswa Kristen diwajibkan untuk mengikuti mata kuliah kemuhammadiyah yang mengharuskan untuk menghafal beberapa ayat dari kitab suci agama Islam, dengan demikian sebagai mahasiswa Kristen yang berada di lingkungan pendidikan Islam harus terbuka akan hal ini dan tidak perlu malu untuk meminta pertolongan dari mahasiswa Islam dalam hal meminta mereka untuk mengajarkan cara membaca ayat suci tersebut sampai dapat menghafalnya.

Mengenai hal mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri, pendapat Wright yang menyatakan Yesus menyadari adanya keberagaman, namun dalam menyikapinya Yesus tidak mengajarkan untuk bertindak *offensive* pada perbedaan, melainkan Ia mengajarkan mengenai Kasih yang menjadi dasar Allah membangun relasi kepada manusia, demikian hendaknya Kasih yang sama menjadi dasar manusia membangun relasi kepada sesama manusia (Wright, 2017). Dalam penerapannya, informan satu menyatakan bahwa ia berusaha untuk berteman dengan semua orang tanpa memandang latar suku dan agama, serta berusaha untuk tidak melakukan kejahatan seperti menghakimi atau membicarakan orang lain, pada intinya ia berusaha untuk tidak bertindak *offensive* dalam menyikapi perbedaan. Selaras dengan pernyataan ini, informan dua menyatakan bahwa sebagai mahasiswa Kristen yang berada di tengah lingkungan pendidikan yang mayoritas beragama Islam, dalam menerapkan mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri adalah dengan menjaga sikap dan perilaku agar tidak menyinggung orang lain, terkhusus pada bulan puasa, harus menghormati orang yang sedang berpuasa.

Menanggapi kisah orang Samaria yang baik hati, Fletcher berpendapat bahwa menurutnya yang Yesus ajarkan disini adalah bahwa tidak cukup bermurah hati hanya dengan orang-orang yang se-ideologi, se-budaya, atau se-iman saja, karena menurut Yesus akan lebih bermanfaat lagi kasih itu jika menjalin relasi dengan tidak memiliki alasan apapun untuk berbuat baik terhadap siapapun atau sesama (Fletcher, 2012). Sebagai mahasiswa Kristen di Universitas Muhammadiyah, informan satu menerapkan hal ini dengan bersedia membantu orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan dengan setulus hati tanpa melihat latar suku dan agamanya. Mendukung pernyataan ini, informan dua menceritakan kisahnya dimana pada saat informan dua bersama-sama dengan teman-temannya sedang makan siang di sebuah kantin, ada temannya yang beragama Islam lupa membawa dompetnya sehingga tidak dapat membayar makanannya, lalu informan dua menawarkan bantuan dengan meminjamkan uangnya terlebih dahulu kepada temannya itu yang sedang membutuhkan pertolongan. Masih selaras dengan kisah informan dua, akan tetapi ini pada konteks yang berbeda. Informan tiga merasa harus menolong teman-temannya yang tidak dapat mengisi daftar hadir *online* karena gangguan sinyal di kampung mereka dengan bersedia mengisikan daftar hadir mereka melalui dirinya, dan ia menyatakan bahwa hal itu dilakukannya karena dasar belas kasihan sehingga ia mau menolong mereka, meskipun kebanyakan dari mereka itu beragama Islam. Informan empat mengakui pernah pada suatu ketika temannya yang berkulit hitam dan berambut keriting meminta tolong kepadanya untuk

kembali menjelaskan mekanisme tugas karena ia tidak terlalu mengerti mengenai hal itu, dan dengan senang hati informan empat menjelaskan apa yang diminta oleh temannya itu yang berkulit hitam dan berambut keriting.

Menurut Joas Adiprasetya pemilik penginapan memang bukan pemeran utama, akan tetapi ia menjadi tanda kehadiran Tuhan yang tidak disinggung sama sekali dalam kisah ini untuk merawat korban tersebut. Ia sungguh menjadikan penginapannya bukan sekedar sebuah losmen komersial, melainkan juga sebuah tempat yang menerima semua orang (Adiprasetya, 2018). Informan satu menjelaskan dalam menerapkan sikap menerima semua orang seperti pemilik penginapan, ia dengan teman-temannya sudah terbiasa melakukan hal itu dengan belajar bersama, dan saling menghargai dan menerima pendapat meskipun mereka memiliki latar suku dan agama yang berbeda. Dari sudut pandang yang lebih luas informan dua menjelaskan bahwa sebagai bangsa yang kaya dengan budaya dan memiliki kultur ketimuran, seharusnya semua orang di Indonesia ini memiliki sikap ramah kepada siapapun, informan melihat contoh dekat dengan dirinya bahwa Universitas Muhammadiyah telah menerapkan poin ini dengan mengusahakan terjadinya pemerataan terhadap hak pendidikan bagi mahasiswanya meskipun dalam latar suku dan agama yang berbeda, tanpa membedakan.

### **Implikasi**

Kerukunan umat beragama ditinjau dari perspektif Alkitab dan implementasinya bagi mahasiswa Kristen di Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah tergolong baik. Meskipun demikian, perlu untuk meningkatkan gairah membangun kerukunan umat beragama dikalangan umat Kristiani dalam skala yang lebih besar lagi, sehingga akan tercipta kerukunan umat beragama di Indonesia yang dalam konteks ini khususnya di Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah.

### **Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan**

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak sekali kekurangan dan keterbatasan, sehingga sangat perlu sekali untuk dilakukan penelitian lanjutan dalam skala yang lebih luas. Penulis berharap para rekan-rekan peneliti, dosen dan mahasiswa di bidang keilmuan Teologi atau keagamaan Kristen dapat mengembangkan ide pemikiran dalam penelitian ini mengenai kerukunan umat beragama yang di tinjau dari perspektif Alkitab ke arah yang lebih luas dan mendalam lagi.

### **Kesimpulan**

Kesimpulan dari pembahasan mengenai kerukunan umat beragama dari perspektif Alkitab adalah terdiri dari empat tema yang mendasar mengenai bagaimana manusia harus membangun relasi dengan sesama manusia, yaitu: Pertama, manusia harus memiliki kesadaran sebagai makhluk sosial, yang hidup dengan membutuhkan pertolongan sesamanya manusia; Kedua, manusia harus mengasihi sesama manusia seperti mengasihi dirinya sendiri; Ketiga, manusia harus bermurah hati dengan siapapun yang membutuhkan pertolongan tanpa memandang suku, ras dan agamanya; Keempat,

manusia harus memiliki sikap menerima siapapun yang hendak bertamu, maupun yang membutuhkan pertolongan. Implementasi dari keempat tema tersebut bagi mahasiswa Kristen di Palangka Raya cukup baik, karena banyak data-data dari informan yang mendukung tema-tema yang menjadi pembahasan mengenai kerukunan umat beragama dari perspektif Alkitab.

### Rujukan

- Adiprasetya, J. (2018). *Labirin Kehidupan: Spiritualitas Sehari-hari Bagi Peziarah Iman*. BPK Gunung Mulia.
- Arifianto, Y. A. (2020). Membangun Kerukunan Antarumat Beragama dan Implikasinya bagi Misi Kristen. *HUPERETES Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 39–51.
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.
- Brayford, S. (2007). *Septuagint Commentary Series: Genesis*. BRILL.
- Brodie, T. L. (2001). *Genesis As Dialogue: A Literary, Historical, and Theological Commentary*. Oxford University Press.
- Fletcher, V. H. (2012). *Lihatlah Sang Manusia! Suatu Pendekatan Pada Etika Kristen Dasar*. BPK Gunung Mulia.
- Hakim, L. (2011). Pandangan Islam tentang Pluralitas dan Kerukunan Umat Beragama dalam Konteks Bernegara. *Harmoni*, X(1), 11–23.
- Hultgren, A. J. (2000). *The Parables of Jesus: A Commentary*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Intarti, E. R. (2018). Peranan Mahasiswa dalam Merajut Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Perspektif KeKristenan. *Seminar Nasional - "Revitalisasi Indonesia Melalui Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila,"* 191–198.
- Lumbanraja, D. T. S. (2020). Memaknai Perumpamaan "Orang Samaria Yang Baik Hati" Sebagai Dasar Membangun Kerukunan Umat Beragama: Tafsir Terhadap Injil Lukas 10:25-37. *Jurnal Pendidikan Dan Pelayanan Danum Pabelum*, 1–3.
- Mardalis, D. (2003). *Metode Penelitian-Suatu Pendekatan Proposal*. Bumi Aksara.
- S, T. N. B. (2017). *Peran Mahasiswa Dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Berita IKIP PGRI Madiun.  
<http://bka.unipma.ac.id/berita/113/edsa.php>
- Samiyono, D. (2008). *Metode Penelitian Sosial*. Fakultas Teologi UKSW.
- Sairin Weinata. (2006). *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Bangsa*.
- Sproul, R. C. (2020). *Luke: An Expository Commentary*. Reformation Trust Publishing.
- Walter L. Liefeld & David W. Pao. (2009). *The Expositor's Bible Commentary: Luke-Acts Vol.10*. Zondervan.
- Wiersbe, W. W. (2007). *The Wiersbe Bible Commentary: New Testament*. David C. Cook.
- Wright, C. J. H. (2017). *Becoming Like Jesus*. Perkantas.